

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Suatu perusahaan maupun organisasi memiliki tujuannya masing-masing namun berorientasi pada satu tujuan yang sama yaitu dengan memaksimalkan nilai pada perusahaan. Salah satu langkah untuk dapat mencapai tujuan tersebut adalah dengan mengamankan aset yang dimiliki oleh perusahaan untuk menjamin kepastian akan terhindarnya kerugian yang tidak diharapkan perusahaan. Hal yang tidak diharapkan juga dapat terjadi oleh faktor kesengajaan dan faktor ketidaksengajaan. Dari segi faktor kesengajaan tersebut menjadi sumber yang memberi dampak buruk atau merugikan bagi perusahaan maupun instansi akibat dari tindakan pelaku kecurangan.

Dalam dunia pelayanan kesehatan, rumah sakit sebagai lembaga publik memiliki tanggung jawab besar dalam memberikan pelayanan yang profesional, transparan, dan akuntabel. Namun, tantangan besar yang dihadapi adalah munculnya berbagai bentuk kecurangan (fraud) dalam kegiatan operasional, baik dalam aspek keuangan, administrasi, maupun pelayanan medis. Kecurangan ini, jika tidak dicegah dan ditangani secara serius, dapat merusak reputasi institusi, mengurangi kepercayaan publik, serta menimbulkan kerugian finansial yang signifikan.

Pengawasan internal merupakan salah satu mekanisme penting dalam sistem pengendalian manajemen yang bertujuan untuk memastikan bahwa seluruh aktivitas organisasi berjalan sesuai dengan peraturan dan kebijakan yang berlaku

Di lingkungan rumah sakit, pengawasan internal sangat dibutuhkan untuk menjaga integritas operasional serta mencegah tindakan penyimpangan, seperti manipulasi data keuangan, penyalahgunaan aset, maupun praktik korupsi dalam pengadaan barang dan jasa.

RS Royal Prima Medan sebagai salah satu institusi pelayanan kesehatan swasta terkemuka di Sumatera Utara, dituntut untuk memiliki sistem pengawasan internal yang efektif dan berkelanjutan. Melalui pengawasan internal yang kuat, diharapkan berbagai potensi kecurangan dapat dicegah sejak dini, dan menciptakan budaya kerja yang jujur dan bertanggung jawab.

Kecurangan (*Fraud*) Menurut Tuanakotta (2013) mengatakan bahwa “Setiap tindakan ilegal yang ditandai dengan penipuan, menyembunyikan, atau ancaman kepercayaan. Tindakan ini tidak tergantung pada penerapan ancaman kekerasan atau kekuatan fisik. Penipuan dilakukan oleh individu maupun organisasi untuk mendapatkan uang, properti, atau layanan untuk menghindari pembayaran atau kehilangan layanan, atau untuk mengamankan keuntungan bisnis bagi pribadi”. Untuk mengatasi potensi timbulnya kecurangan, audit internal diperlukan keberadaannya pada suatu perusahaan, yang memiliki tujuan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi berdasarkan tugasnya yaitu mengevaluasi suatu sistem yang telah disusun secara benar dan sistematis serta untuk memastikan apakah telah diimplementasikan sesuai dengan standar, melalui pengamatan, penelitian dan pemeriksaan pelaksanaan tugas yang didelegasikan di setiap unit organisasi.

Internal kontrol sangat penting karena merupakan suatu cara yang dibuat untuk mengendalikan, mengawasi, mengarahkan organisasi untuk mencapai tujuannya dan juga untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan seperti kesalahan dan kecurangan, melindungi asset perusahaan. Unsur internal audit

merupakan hal terpenting dalam upaya meningkatkan efektivitas pengendalian internal untuk mengurangi risiko kecurangan.

Kasus kecurangan (*fraud*) yang pernah terjadi pada rumah sakit Royal Prima yaitu pengadaan alat-alat kesehatan tahun 2025. Hal ini terjadi karena kurangnya pengawasan auditor, kurangnya transparansi dan kelemahan dalam melaksanakan audit pada Rumah sakit yang memberikan kewenangan untuk mengadakan alat kesehatan langsung dari unit. Seharusnya audit internal membuat pengawasan yang kuat karena hal tersebut memiliki resiko kecurangan yang besar dan akan sulit untuk pengendaliannya. Kecurangan yang bisa terjadi yaitu unit yang melakukan pengadaan bekerjasama dengan pihak yang menjual alat kesehatan untuk menuliskan harga pada nota pembelian lebih tinggi dari yang dibayarkan. Berikut daftar alat-alat kesehatan rumah sakit Royal Prima Medan :

Tabel 1.1. Daftar Alat-Alat Kesehatan Rumah Sakit Royal Prima Medan

| No | Keterangan | Quantity | Harga Beli | Harga klaim | Selisih |
|----|----------------|----------|------------|-------------|---------|
| 1 | Masker | 120 | 14.400.000 | 15.000.000 | 600.000 |
| 2 | Jarum Suntik | 250 | 7.000.000 | 7.275.000 | 375.000 |
| 3 | Plaster Perban | 170 | 1.105.000 | 1.275.000 | 170.000 |
| 4 | Sarung Tangan | 285 | 10.801.500 | 11.115.000 | 313.500 |
| 5 | Selang Oksigen | 115 | 575.000 | 747.500 | 172.500 |
| 6 | Kain Kasa | 145 | 3.625.000 | 4.060.000 | 435.000 |

Sumber : Rumah Sakit Royal Prima Medan, 2023 (diolah)

Dari tabel diatas menunjukkan beberapa alat-alat kesehatan yang memiliki harga beli yang tidak sesuai, seperti masker dengan harga beli 14.400.000 sedangkan harga klaim 15.000.000, jarum suntik dengan harga beli 7.000.000 sedangkan harga klaim 7.275.000, plaster perban dengan harga beli 1.105.000 sedangkan harga klaim 1.275.000, sarung tangan dengan harga beli 10.801.500 sedangkan harga klaim 11.115.000, selang oksigen dengan harga beli 575.000 sedangkan harga klaim 747.500.000, kain kasa dengan harga beli 3.625.000 sedangkan harga klaim 4.060.000.

Tindakan tersebut sangat mungkin bisa terjadi karena manajemen rumah sakit sulit untuk melakukan pengendalian. Pengawasan dilakukan oleh SPI (Satuan Pemeriksa Internal) dalam permasalahan tersebut adalah dengan melakukan analisis dan evaluasi pada setiap penjualan alat-alat kesehatan dan mengevaluasi sistem serta prosedur alat-alat kesehatan pada rumah sakit. SPI sebagai satuan pemeriksaan internal dalam suatu rumah sakit yang memiliki sifat independen dan bertanggungjawab dalam mengamankan investasi dan asset pada rumah sakit Royal Prima terhadap hal-hal yang tidak sesuai dengan SPO (Standar Prosedur Operasional) dan perundang-undangan yang berlaku dan SPI juga melakukan pengauditan dan menyebarkan tentang kemampuan, efektivitas, ketaatan, kualitas pelaksanaan tugas manajemen operasional meliputi pengelolaan, pengendalian, pengadaan dan pembelian.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis seberapa besar pengaruh pengawasan internal dalam upaya pencegahan kecurangan di RS Royal Prima Medan. Dengan memahami keterkaitan antara kedua variabel tersebut, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam perbaikan sistem pengawasan rumah sakit serta sebagai referensi kebijakan dalam pengelolaan institusi pelayanan publik yang lebih transparan dan akuntabel.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis peran auditor pada rumah sakit Royal Prima. Dengan hal itu, maka peneliti tertarik melakukan penelitian ini dengan judul **“PENGARUH PENGAWASAN INTERNAL TERHADAP PENCEGAHAN KECURANGAN: STUDI EMPIRIS PADA RS ROYAL PRIMA MEDAN”**.

1.1 Landasan Teori

1.1.1 Theory Fraud Triangle.

Cressey (2019), mengatakan bahwa konsep *fraud* dikenal dengan *fraud Triangle* atau segitiga fraud. Cressey menyatakan alasan seseorang melakukan kecurangan karena disebabkan oleh tiga hal meliputi :

1. Tekanan (*pressure*), untuk melakukan kecurangan lebih banyak tergantung pada kondisi seseorang, seperti sedang menghadapi masalah keuangan, kebiasaan buruk seseorang seperti berjudi dan peminum, tamak atau mempunyai harapan atau tujuan yang tidak realistis.
2. Kesempatan (*opportunity*), menurut penelitian yang dilakukan oleh IIA Research Foundation tahun 1984, dengan urutan paling sering terjadi adalah terlalu mempercayai anggota, kelemahan prosedur otorisasi dan persetujuan manajemen, kurangnya penjelasan dalam informasi keuangan pribadi (kecurangan perbankan), tidak ada pemisahan antara pemberian wewenang dan penjagaan asset, tidak ada pengecekan independen terhadap kinerja, kurangnya perhatian terhadap uraian secara rinci, tidak ada pemisahan antara pemegang aset dan fungsi pencatatan, tidak ada benturan kepentingan tidak disyaratkan dan dokumen dan pencatatan kurang memadai.
3. Pembeneran (*rationalization*), terjadi dalam hal seseorang atau sekelompok orang membangun pembeneran atas kecurangan yang dilakukan. Pelaku *fraud* biasanya mencari alasan pembeneran bahwa apa yang dilakukannya bukan pencurian atau kecurangan.

Maka dari itu, dibutuhkan auditor yang kompeten dalam mendeteksi dan membuktikan terjadinya kecurangan. Teori diatas menjadi dasar bagi Auditor Investigatif dalam penelusurannya untuk membuktikan suatu kecurangan yang terjadi. Auditor Investigatif harus memiliki kemampuan yang memadai untuk mengungkap suatu kecurangan.